



THE SPELLS OF SINTREN DIVINER: THE JAVANESE CULTURAL FORM AND FUNCTION OF SPELLS

MANTRA PAWANG SINTREN: WUJUD KEBUDAYAAN JAWA DAN FUNGSI MANTRA

Evi Arifiani¹, Muhammad Suryadi²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
¹e-mail: eviundip2017@gmail.com, ²e-mail: mssuryadi07@gmail.com

Article history:

Received
11 September 2019

Received in revised form
15 Oktober 2019

Accepted
31 Oktober 2019

Available online
Oktober 2019

Keywords:

Spell; Anthropological Linguistics; Cultural Form; Function.

Kata Kunci :

Mantra; Linguistik Antropologi; Wujud Kebudayaan; Fungsi.

DOI

[10.22216/jk.v3i2.4551](https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4551)

Abstract

This paper examines the cultural form and function of the spells which are used by Sintren diviner. The data of this study is the spells used by Sintren diviner and it was collected from the diviner of Bahurekso Sintren group in Pekalongan Central Java. This study uses an anthropological linguistic study approach. The writer uses cultural-context matching embedded in the spell to analyze the data. The result shows that in term of cultural form of the spells, in old community culture, it is formed as the natural resources preservation, cultural values construction, and cultural order preservation. Furthermore, the cultural function of the spells shown as the medium to realize the hope of a person to be able to create admiration, interest, and crowds and gain popularity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji wujud kebudayaan dan fungsi mantra yang digunakan pawang sintren. Data dalam penelitian ini berupa mantra-mantra yang digunakan oleh pawang sintren. Sumber data didapat dari pawang sintren kelompok sintren Bahurekso di Pekalongan Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian linguistik antropologi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan konteks budaya yang melekat pada mantra. Temuan penelitian bahwa wujud kebudayaan masyarakat lama berupa pelestarian sumber daya alam, pengonstruksian nilai budaya dan pemertahanan tatanan budaya. Fungsi dari mantra pawang sintren sarana mewujudkan harapan dari seseorang untuk dapat menciptakan kekaguman, ketertarikan, dan keramaian serta memperoleh kepopuleran.

PENDAHULUAN

Eksistensi penggunaan mantra erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Jawa. (Yuni, 2018:13) menjelaskan kebudayaan suatu daerah mengandung nilai-nilai luhur yang dipertahankan, diwariskan, dikaji, dan dilaksanakan seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat yang mengajarkan cara-cara bersikap dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menarik minat peneliti bahasa untuk mengkaji mantra sebagai warisan budaya masyarakat Jawa yang berisi nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut perlu digali sebagai pondasi yang dapat membentuk dan memperkuat karakter masyarakat Indonesia agar tidak terpengaruh dalam era modernisasi ini. Sejumlah penelitian tentang mantra sudah pernah dilakukan di daerah Jawa Timur seperti penelitian (Soedjijono,1985) mencakup empat di daerah Jawa Timur meliputi Bayuwangi, Probolinggo, Malang, dan Magetan. Penelitian ini membahas struktur dan isi mantra bahasa Jawa di Jawa Timur. Kedua, penelitian (Ervita, 2018:89) penggunaan mantra kejawaen Aji Seduluran bagi kehidupan Kolektif Masyarakat Kecamatan Pager Rejo kabupaten Mojokerto Jawa Timur mewujudkan makna sebagai

Corresponding author.

E-mail addresses: eviundip2017@gmail.com

harapan mendapat keselamatan dalam diri seseorang. Mantra berfungsi sebagai alat untuk mempertebal perasaan solidaritas suatu kolektif. Ketiga, penelitian (Qori'ah, 2018:1) penggunaan mantra ujub-ujub yang masih dilestarikan dalam Islam-kejawaen dari Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Namun penelitian mantra di Jawa Tengah khususnya daerah Pekalongan belum pernah dilakukan.

Selain itu, kebaruan pada penelitian ini akan mengkaji penggunaan mantra pawang sintren dalam pertunjukan kesenian tari sintren di daerah kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Penelitian-penelitian yang telah ada meneliti penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mengkaji mantra yang digunakan dalam pertunjukan kesenian. Tari sintren merupakan kesenian tari tradisional di kawasan pesisir utara Jawa Tengah. Tarian ini memiliki keunikan dengan melibatkan kekuatan magis dalam pelaksanaan pertunjukan. Kemagisan dihadirkan oleh seorang pawang sintren dengan mantra-mantra yang dirapalkan. Kemampuan magis pawang sintren terbukti dari kemampuan pawang sintren mengubah seorang perempuan biasa yang awalnya tidak bisa menari dan memakai baju *telesan* atau baju keseharian yang dimasukkan ke dalam kurungan tertutup seketika berubah menjadi seorang penari yang lincah dengan berbaju penari lengkap beserta hiasan mahkota bunga-bunga di kepala, berkaos kaki putih dan berkacamata hitam. Hal itu diluar kemampuan akal manusia biasa. Seperti yang diungkapkan oleh (Soedjijono,1985:16) bahwa dukun atau pawang adalah orang yang memiliki keahlian untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan tenaga gaib, baik dengan meminta pertolongan roh-roh atau makhluk halus maupun dengan kekuatan gaib yang dimilikinya sendiri.

Mantra-mantra pawang sintren merupakan jalan kemagisan yang menghubungkan dengan dunia gaib. Mantra tersusun atas formula kata-kata khas. Sering mantra dilihat sebagai rangkaian kata yang tak bermakna. Seperti yang diungkapkan oleh (Koentjaraningrat, 1981:177) mantra berupa kata-kata dan suara yang sering tidak berarti, tetapi yang dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Di sisi lain kekhasan bahasa mantra dapat dilihat dari penggunaan dan pemanfaatan potensi bunyi, kata-kata, frasa, tipe-tipe kiasan dan simbolisme, masuknya kata-kata tabu atau sakral, serta sejumlah pilihan kata lainnya yang berbeda dan berlainan dari ungkapan verbal di luar mantra. Kekhasan diksi mantra bertolak dari efek khusus yang ingin dicapai atau referensi khusus yang ditunjuk. Mantra menunjuk pada dunia gaib dan ingin mendapatkan efek magis dari dunia itu (Soedjijono, dkk., 1985:17). Kesulitan pemahaman pada bahasa mantra disebabkan bahasa mantra dipengaruhi makna-makna kiasan dan simbol-simbolik sesuai dengan referensi yang ditunjuk.

Analisis pemahaman makna mantra perlu dilakukan agar keinginan atau referensi yang ditunjuk dapat tercapai oleh pengguna mantra atau pemilik mantra. Kemudian, bagi pembaca awam mantra tidak menimbulkan dugaan-dugaan yang salah sehingga menurunkan nilai kebermaknaan dari mantra sebagai hasil kebudayaan masyarakat lama. Senada dengan (Alisjahbana, 1961:5) mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang dahulunya berkembang dalam bahasa Melayu lama. Puisi lama ialah sebagian daripada kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama. Jadi kalau kita hendak mengenali puisi lama itu yang pertama kali sekali mestilah kita mengenali kebudayaan dan masyarakat lama itu.

Mantra sebagai puisi lama yang dapat dikategorikan dalam satu jenis sastra lama yang masih eksis sampai ini. Mantra sebagai karya sastra memuat kebudayaan masyarakat. Hal ini senada dengan (Wahyuningsi, 2014:326) karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Karya sastra yang baik tentunya mampu menggambarkan bagaimana sebuah masyarakat dan kebudayaannya. Tidak heran banyak pengarang menulis berbagai kebudayaan dan masyarakatnya. Penelitian ini akan menggali pemahan makna kebudayaan dalam mantra pawang sintren dengan mengaitkan unsur diluar mantra yaitu konteks budaya masyarakat setempat. Dari kajian ini diharapkan akan memaparkan pemaknaan mantra pawang yang bermuatan nilai-nilai budaya secara komprehensif.

Dari penjelasan Koentjaraningrat, Alisjahbana, S. Takdir, dan Soedjiono memunculkan hipotesis bahwa konteks budaya suatu masyarakat sangatlah mempengaruhi kata-kata yang menyusun mantra. Konteks budaya berkaitan dengan wujud kebudayaan. Menurut ilmu antropologi dalam (Koentjaraningrat, 2009:180) wujud kebudayaan ada tiga, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud-wujud budaya dalam konteks budaya dari mantra pawang mencerminkan kekhasan budaya masyarakat Jawa khususnya daerah Pekalongan Jawa Tengah.

Kemudian analisis fungsi dari unsur-unsur kebudayaan akan dianalisis dalam konsep (Koentjaraningrat, 2009:213) bahwa fungsi berkaitan dengan:

1. Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu tujuan yang tertentu. (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mentranspor manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain).
2. Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari satu hal x itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh x tadi, juga berubah).
3. Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme).

Konsep fungsi di atas menjelaskan bahwa suatu kebudayaan adalah suatu hubungan antara sesuatu tujuan tertentu yang terintegrasi. Berkaitan dengan pemaknaan bahasa mantra maka makna-makna yang hadir dalam mantra merupakan makna dari sesuatu yang menunjukkan suatu hubungan yang bersifat terintegrasi bukan suatu yang berdiri sendiri atau otonom.

Penelitian ini akan mengkaji wujud kebudayaan dan fungsi budaya dalam mantra pawang sintren. Pemaknaan ini akan mengonsepsikan berbagai muatan nilai-nilai budaya yang melingkupi masyarakat Jawa khususnya di daerah Pekalongan. Manfaat secara umum penelitian ini sebagai upaya konservasi budaya sehingga masyarakat saat ini ikut berpartisipasi dalam menjaga kekayaan intelektual masyarakat dahulu yang tertuang dalam mantra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh kajian tentang pemahaman pemaknaan dan kegunaan mantra kepada masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa mantra-mantra yang digunakan oleh pawang sintren kelompok sintren Bahurekso di Pekalongan. Kelompok sintren ini merupakan kelompok sintren yang masih mempertahankan pakem-pakem murni atau dengan kata lain belum mendapat modifikasi atau pembaharuan dalam pementasan pertunjukan sintren. Artinya Kelompok ini merupakan kelompok kesenian tradisional. Mantra-mantra yang digunakan oleh pawang sintren yaitu (1) *mantra nggayuh pengarepan*, (2) *Ismu Kanggo Nyulap Sarupaning Sulapan*, dan (3) *Puja mantra panulaking tuju teluh tenung tarangnyanya sapanunggalane bangsaning wisaya*. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer dan sekunder. Sumber data didapat dari pawang sintren kelompok sintren Bahurekso di Pekalongan. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti observasi tanpa partisipan, wawancara mendalam dan analisis dokumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori indeksikal dalam kajian linguistik antropologi. Menurut (A. Foley, 1997:3) linguistik antropologi merupakan subbidang linguistik yang berkaitan dengan keberadaan bahasa pada sebuah wilayah atau tempat dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Bidang kajian ini untuk menyusun dan mempertahankan budaya dan struktur sosial. Linguistik antropologi adalah ilmu yang berupaya mengungkap makna dibalik penggunaan bahasa dengan berbagai bentuk, register dan gaya. Ini adalah disiplin interpretatif yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya.

Kata-kata dalam mantra adalah indeks dari sebuah praktek linguistik dalam penelitian ini adalah mantra oleh pawang sintren. Seperti dijelaskan oleh (A. Foley, 1997:41), tanda-tanda dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Indeks adalah tanda yang maknanya ditafsirkan dari konteks di mana bahasa diucapkan. Semua ini adalah indeks, tanda-tanda yang maknanya berasal dari konteks di mana bahasa digunakan. Menurut (A. Foley, 1997:39) Seperti kognisi, bahasa tidak hanya "menyalin" objek yang diberikan; itu lebih merupakan perwujudan sikap spiritual yang selalu menjadi faktor penting dalam persepsi kita tentang tujuan dalam (Duranti, 1997:63)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar unsur penentu atau daya pilah konteks budaya. Peneliti memadankan kata per kata dalam mantra dengan makna leksikal yang berhubungan langsung dengan budaya masyarakat Jawa Tengah khususnya masyarakat Pekalongan. Hubungan makna leksikal kata dengan konteks budaya di mana kata itu digunakan akan menunjukkan indeks-indeks wujud kebudayaan dan fungsi mantra pawang sintren. Selanjutnya peneliti memilah-milah wujud kebudayaan yang hadir dalam makna mantra. Tahap akhirnya, peneliti mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan wujud dan fungsi mantra pawang sintren.

Kemudian peneliti menggunakan metode penyajian etnografi. Metode etnografi adalah metode dalam bentuk deskripsi tertulis dari organisasi sosial, kegiatan sosial, sumber daya simbolik dan material, serta karakteristik praktik interpretatif dari kelompok orang tertentu (Duranti, 1997:85). Pada penelitian ini akan menyajikan deskripsi dari makna pawang sintren sebagai sumber daya material dalam pertunjukan kesenian sintren. Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif yang menunjukkan hasil interpretasi mantra pawang sintren dan tidak berfokus pada lambang-lambang atau tanda-tanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka ditemukan mantra-mantra yang digunakan oleh pawang. Mantra tersebut (1) *mantra nggayuh pengarepan*, (2) *Ismu Kanggo Nyulap Sarupaning Sulapan*, dan (3) *Puja mantra panulaking tuju teluh tenung tarangnyanya sapanunggalane bangsaning wisaya*.

WUJUD KEBUDAYAAN JAWA

KEBAHARIAN DAN AGRARIS MASYARAKAT LAMA

Teks Mantra 1

tare nantang tare Nantung
Megaring gunung pacubungan
Damyang bumi perkayangan
Damyange wong sejagad
deleng badadan insun
Teko welas teko asih
Asih, asih,asih
Ana ning panggone Allah ta'aala

*rawe menantang rawe menantang
mekarnya bunga kecubung
danyang bumi dan kehidupan kayangan
danyang pemilik manusia sejagad
lihatlah ragaku
datang kanlah cinta-kasih sayang
kasih sayang, kasih sayang, kasih sayang
hanya ada pada kekuasaan Allah ta'aala*

Niat insun kanggo ngusap rai kukutri-
Lillahita'ala Allah

*saya berniat untuk membasuh wajahku
karena Allah ta'ala*

Pada mantra (1) muncul kata *Tare* yang asalnya dari kata *rawe*. Secara leksikal *tare* berarti *menarik*. *Rawe* berarti *benang* atau *tambang*. Kata *rawe* juga menunjuk pada seekor jenis binatang *ubur-ubur* yang hidup dipantai yang memiliki tentakel atau benang-benang. Kata *tare* dengan *rawe* memiliki ikatan makna yang kuat. Hubungan makna dari kedua kata ini dengan pertunjukan sintren mengindikasikan perwujudan untuk menarik massa atau penonton. Selain itu, kata *rawe* mengindeks bahwa masyarakat Jawa Tengah khususnya daerah pekalongan merupakan komunitas nelayan sebagai masyarakat bahari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lama di daerah Pekalongan merupakan masyarakat bahari. Masyarakat ini merupakan masyarakat yang tempat tinggalnya berada di sekitar atau dekat pantai dan laut. Aktivitas masyarakat tidak terlepas dari laut misalnya saja aktivitas nelayan. Profesi melaut merupakan profesi yang sudah lama ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kemudian munculnya kata *Gunung Pacubungan*. Hal ini bermakna *bunga kecubung*. Indonesia termasuk wilayah tropis yang memiliki kekayaan flora yang begitu beragam. Salah satunya adalah *tanaman kecubung*. Bunga ini berbentuk seperti terompet dan juga berbentuk seperti gunung. Tanaman ini merupakan tanaman yang mengandung banyak khasiat. Tanaman ini tumbuh di sekitar rumah atau bisa dikatakan tanaman ini mudah tumbuh di daerah mana pun. *Bunga kecubung* salah satu tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat penenang, obat bius. Bunga ini akan dalam memberikan efek halusinasi, mabuk, dan taksadarkan diri bagi seseorang yang menggunakannya dalam dosis yang berlebihan. Penyalahgunakan tanaman kecubung akan menyebabkan keracunan, mabuk tingkat tinggi dan halusinasi.

Selanjutnya digunakan kata *Damyang* atau *Danyang* mengisyaratkan bahwa masyarakat dahulu masih memercayai kehidupan para dewa-dewi di nirwana atau surga. Menurut (wikipedia, 2019) *Danyang* (dalam istilah Jawa) adalah roh halus tertinggi yang tinggal di pohon, gunung, sumber mata air, desa, mata angin, atau bukit. *Danyang* dipercaya menetap pada suatu tempat yang disebut *punden*. Hal itu merupakan kepercayaan masyarakat Jawa. Para *danyang* diyakini menerima permohonan orang yang meminta pertolongan. *Danyang* merupakan [roh halus] yang tidak mengganggu ataupun menyakiti, melainkan melindungi. *Danyang* sebenarnya roh para tokoh pendahulu atau leluhur sebuah desa yang sudah meninggal. Para leluhur ini adalah pendiri sebuah desa atau orang pertama yang membuka lahan suatu desa. Namun, muncul juga kata Allah Ta'ala yang menunjukkan bahwa pengaruh agama islam sudah masuk pada masyarakat lama. Terjadi Sinkretisme yaitu perpaduan beberapa macam keyakinan dalam diri seseorang.

Kata *Tare* mengindeks atau menandai keberadaan komunitas nelayan. Kata *bunga pacubungan* atau *kecubung* mengindeks keberadaan komunitas agraris. Selanjutnya, kata *Damyang* dan Allah Ta'ala mengindeks pada adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan kekuatan Tuhan yang maha pencipta alam semesta. Komunitas ini juga berhubungan dengan jenis pekerjaan pawang sintren. Umumnya pawang sintren bekerja sebagai nelayan atau petani. Pada penelitian ini, pawang sintren kelompok Bahurekso bermata pencaharian sebagai petani sengon, padi, dan durian. Tafsiran ini didukung dengan pendapat Foley (1997:39) bahwa Seperti kognisi, bahasa tidak hanya "menyalin" objek yang diberikan. Namun bahasa pada mantra berhubungan dengan konteks budaya masyarakat sekitar. Budaya komunitas nelayan dan petani mendominasi wilayah Pekalongan sehingga kata *tare* dan *kecubung* hadir dalam mantra pawang ini.

Di sisi lain kata *tare* mengindeks atau menandai bahwa ada tujuan atau keinginan pawang sintren untuk menarik sesuatu hal. Kemudian, *kecubung* mengindeks atau menandai

bahwa ada suatu tujuan atau keinginan pawang sintren untuk menciptakan kekaguman. Hal ini merupakan perwujudan sikap spiritual yang selalu menjadi faktor penting dalam persepsi kita tentang tujuan Duranti (1997:63). Hal ini senada dengan pendapat pawang sintren bahwa mantra ini digunakan untuk memantrai para penonton agar banyak penonton yang hadir. Mantra ini digunakan untuk menciptakan kekaguman, ketertarikan, dan keramaian dalam pertunjukkan Sintren. Mantra ini digunakan untuk meminta kekuatan dalam diri seseorang untuk mewujudkan harapan dan keinginan hidup yang diinginkan. Segala kekuatan dan harapan segalanya dikembalikan pada kekuasaan gaib dan kekuasaan Tuhan.

Wujud kebudayaan pada teks mantra 1 yaitu *mantra nggayuh pengarepan* berupa suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dengan realisasi pelestarian sumber daya alam berupa pengetahuan kebaharian dan agraris. Aktivitas nelayan yang disimbolkan dengan komunitas masyarakat bahari dan petani dalam komunitas masyarakat agraris. Kedua komunitas ini masih bertahan di Pekalongan. Nelayan dan petani juga merupakan jenis mata pencaharian yang ada di Pekalongan. Kata-kata yang menyusun mantra merupakan pancaran kebudayaan masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Alisjahbana, S. Takdir (1961:5) bahwa mantra sebagai salah satu jenis puisi lama adalah sebagian daripada kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama. Dari analisis pertama mendukung bahwa konteks budaya suatu masyarakat sangatlah mempengaruhi kata-kata yang menyusun mantra.

MISTIS MAGI DAN SINKRETISME DALAM MANTRA PAWANG

Teks Mantra (2)

ISMU KANGGO NYULAP SARUPANING SULAPAN.

„Kaki Durga, Nini Durga, surupana dolananku yen kok ora surupi, tak tuturake Sang Hyang Wenang.

Bel-robek setan gundul dadiya dolananku.”

Artinya

Kakek yang mulia, nenek yang mulia, rasukilah permainanmu kalau tidak dirasuki, akan saya adukan kepada Dewa-Dewi yang Maha memiliki kekuasaan.

dengan menyebut nama Tuhanku setan gundul jadilah permainanmu.

Dari mantra pertama terdapat kata Kaki Durgo, Nini Durga, Sang Hyang Wenang, dan setan Gundul. Semua kata tersebut memberikan tanda bahwa masyarakat dahulu mempercayai adanya roh-roh leluhur yang memiliki kehidupan yang lebih berkuasa dan bukan di dunia. Roh-roh leluhur tersebut menjadi dianggap sebagai sesuatu yang paling dekat dengan para dewa-dewi yang memiliki kekuasaan. Masyarakat dahulu memahami hakikat keberadaannya sebagai makhluk yang tidak memiliki daya apapun. Mereka percaya dengan dunia nirwana yaitu dunia para dewa-dewi yang memiliki kekuatan, kekuasaan, dan kewenangan yang dapat mewujudkan segala keinginan. Kata-kata inilah yang memiliki kekuatan mistik. Menurut (Endraswara, 2018:63) mistik adalah laku tertentu yang dilakukan oleh manusia untuk menegosiasikan alam semesta dengan diri manusia. Laku ini merupakan upaya penyatuan makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (diri manusia).

Masyarakat dahulu juga sudah memahami sistem tata aturan pada kehidupan atau *Unggah-ungguh* atau tata krama. Nilai budaya masyarakat Jawa ini sangatlah penting untuk dijaga dan dilestarikan. temuan ini pun didukung dalam kajian (Suprayitno, 2017:57) warisan kebudayaan suku Jawa menyangkut berbagai hal. Diantaranya tata cara bergaul, bekerja, makan, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya frasa *setan gundul*. Munculnya frasa *setan gundul* atau pada zaman ini lebih dikenal *tuyul* karena makhluk halus jenis ini konon berupa bocah berkepala gundul seperti anak kecil yang dapat diperintah oleh orang yang memeliharanya untuk membantu seseorang mewujudkan kepentingannya. Tidak

mungkin Masyarakat lama meminta dewa-dewi atau Kaki Durgo-Nini Durgo yang turun langsung ke bumi untuk membantunya karena mereka bertahta tinggi dan memiliki banyak *pesuruh* atau *pengabdi* atau *laden* dalam istilah jawanya.

Kemudian frasa *dolananku*. Masyarakat dahulu juga sebagai manusia yang membutuhkan hiburan. Ini bisa berkaitan dengan seni yaitu seni tari, teater, lukis, seni suara. Seperti pada penelitian ini muncul *dolan* yang berbentuk seni tari sintren. Ditinjau dari pengertian seni menurut (kbbi.kemdikbud.go.id, 2019) seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya); karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Keahlian dapat diperoleh dari bakat alami atau keturunan atau melalui proses pendidikan dan pelatihan. Masyarakat dahulu masih hidup dalam kehidupan tradisional bahkan kehidupan dalam segala keterbatasan, kekurangan dan bersifat kuno. Masyarakat dahulu belum mengenal sebuah pendidikan sebagai sarana belajar untuk melakukan sesuatu atau menciptakan sesuatu. Kondisi masyarakat dahulu ini melahirkan seni tradisional Indonesia yang memiliki kekuatan magis.

Tari sintren terkenal dengan tarian yang bernuansa mistik dan magis. (Romdon, 2002:9) menyatakan bahwa magis adalah sebuah *occult science* atau ilmu gaib. Magi adalah cabang mistik yang mempelajari dunia aneh, yaitu dunia supranatural. Yakni, dunia yang sulit diterjang akal manusia. Selanjutnya (Endraswara, 2018:106) menuturkan Mistik magis tak lain merupakan praktik mistik yang bertujuan untuk memperoleh daya kekuatan (*daya linuwih*). Manusia akan memiliki kekuatan luar biasa di atas manusia biasa.

Kemudian frasa *Bel-robel* atau *bil-robel* atau dari kata bahasa Arab *Bis-rabbi* yang berarti *dengan menyebut nama Tuhanku* menunjukkan bahwa masyarakat lama sudah mendapat pengaruh agama islam. Selain itu masyarakat dahulu juga memiliki keyakinan dinamisme atau pemujaan terhadap roh-roh leluhur. Hal ini menggambarkan adanya sinkretisme atau memadukan mencampurkan, dan menyelaraskan dua keyakinan atau lebih. Masyarakat lama adalah masyarakat yang penuh dengan toleransi sehingga membentuk masyarakat yang kuat dan majemuk.

Kata Kaki Durgo, Nini Durga, Sang Hyang Wenang, dan setan Gundul mengindeks atau menandai keberadaan laku mistik dalam masyarakat Jawa. Laku ini bertujuan untuk menyatukan diri manusia pada kekuatan adikodrati. Apabila seseorang sudah dapat menyatu dengan kekuatan adikodrati ini maka seseorang akan dengan mudah mewujudkan segala keinginan diri dalam waktu yang cepat dan mudah. Di sisi lain, kata *Bel-robel* atau *bil-robel* juga mengindeks atau menandai bahwa masyarakat Jawa juga mempercayai keberadaan Tuhan. Masyarakat Jawa sangat meyakini bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah sehingga membutuhkan pertolongan dan penyatuan pada dzat yang lebih kuat dan berkuasa agar manusia dapat mewujudkan segala keinginan atau kesenangan dalam hidup. Ketika seseorang sudah memiliki kuasa maka seseorang akan dengan mudah mengendalikan sesuatu. Kata *dolananku* merupakan indeks pada sesuatu yang ingin dikendalikan oleh seorang pawang.

Di sisi lain kata *dolananku* mengindeks atau menandai bahwa ada tujuan atau keinginan pawang sintren untuk menciptakan suatu permainan. Hal ini merupakan perwujudan sikap spiritual yang selalu menjadi faktor penting dalam persepsi kita tentang tujuan dalam Duranti (1997:63). Hal ini senada dengan pendapat pawang sintren bahwa mantra ini digunakan untuk membuat kemagisan berupa menyulap atau mengubah seorang wanita berpakaian biasa atau pakaian keseharian yang berada dalam keadaan tak sadarkan diri dengan posisi tangan terikat di masukan dalam kurungan tertutup berubah menjadi penari lengkap dengan aksesoris penari. Kata inilah yang membawa efek magis dalam mantra ini.

Wujud kebudayaan pada teks mantra (2) yaitu *Ismu Kanggo Nyulap Sarupaning Sulapan* berupa kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan

sebagainya dengan realisasi pengonstruksian nilai budaya yang berupa mistis magi dan sinkretisme. Ide dan gagasan terwujud dalam laku mistik dalam masyarakat Jawa. Laku mistik ini masih terus dilakukan pada pertunjukan sintren. Norma-norma dalam bentuk penyadaran diri manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya dan berkuasa. Makhluk yang bergantung pada Tuhan. Sebagaimana mestinya, manusia harus menempatkan diri pada posisi rendah di bawah kuasa Tuhannya. Hal ini terbukti dengan berlakunya *unggah-ungguh bahasa*. Pawang tidak meminta secara langsung untuk para arwah leluhur yang membantu terhadap segala hal yang dia inginkan. Akan tetapi pawang meminta makhluk lain berupa *setan gundul* yang akan membantu pawang dalam mewujudkan segala keinginannya. Selanjutnya, gagasan, ide dalam lainnya terwujud dalam bentuk *dolanan* yang diciptakan oleh Pawang. *Dolanan* dalam mantra ini mengindeks pada suatu gagasan pertunjukan kesenian tari sintren.

NYIWER OMAH: BENTUK KEWASPADAAN MASYARAKAT LAMA

Teks Mantra 3

Mantra Caraka-balik

Aksara caraka balik dibaca sebanyak 7 kali

Nga ta ba ga ma
la wa sa ta da
ka ra ca na ha

*tak ada kematiannya
tak ada peperangan
tak ada utusan*

Kemudian membaca mantra penolak balak

ono balak kadek wetan cangelak balik wetan	<i>ada bahaya datang dari timur akan kembali ke timur</i>
ono balak kadek kulon cangelak balik kulon	<i>ada bahaya datang dari barat akan kembali ke barat</i>
ono balak kadek kidul cangelak balik kidul	<i>ada bahaya datang dari selatan akan kembali ke selatan</i>
ono balak kadek ngalor cangelak balik ngalor	<i>ada bahaya datang dari utara akan kembali ke utara</i>

Penggunaan caraka balik juga dikemukakan oleh (Rochkyatmo, 1996:45) bahwa salah satu penggunaan aksara ha-na-ca-ra-ka adalah aksara carakan balik. Lazimnya caraka balik dipergunakan dalam rangka upacara ruwatan dengan lakon Murwakala. Perakayaan caraka balik dengan sendirinya setelah dikenalnya pengucapan urutan aksara Jawa mengikuti tradisi pengelompokan yang tidak berdasarkan kelompok satu daerah artikulasi, tegasnya setelah terjadi urutan pengucapan Ha-na-ca-ra-ka.

Ditinjau dari asal terbentuknya aksara Ha-na-ca-ra-ka dari seorang yang hebat dan bertahta tinggi. Menurut (Rochkyatmo, 1996:7-11) Soebalidinata yang mengutip dari J. Kats menengahkan episode Ajisaka yang mengalahkan Dewatacengkar. Ajisaka yang pada saat itu tinggal di negeri itu menyamar sebagai Brahmana. Selama pemerintahan Dewatacengkar di Medangkamolan rakyatnya selalu diliputi ketakutan oleh karena rajanya setiap hari menangkap rakyatnya untuk dijadikan mangsanya, sehingga rakyatnya dengan sendirinya makin habis. Raja pun mengabdikan permintaan Ajisaka.

Ajisaka dibawa ke alun-alun, ikat kepalanya pun dibuka dan dibentangkan. Begitu digelar, ikat kepala itu makin mengembang yang luasnya tiada batas. Makin meluas dan semakin berkembang hingga negeri Medhang Kamulan diliputi ikat milik Ajisaka. Raja pun makin terdesak terus, sehingga semakin lama semakin mundur tersudut sampai ke pinggir laut Selatan. Oleh karena kian terdesak terus maka dewatacengkarar pun lantas didorong, diceburkan ke Laut selatan dan pada saat itu pula berubah menjadi buaya putih.

Dewatacengkar memerintah di kerajaan laut selatan bersama putri Angin-angin, sedangkan Ajisaka menjadi raja di Medangkamulan, bergelar Prabu Jaka. Prabu Jaka ingat akan dua pengawalnya yang ditinggalkan di pulau Majethi, bernama Dora dan Sembadu. Dua Pengawal yang lain, Yaksai, Duga dan Prayoga diutus ke pulau Majethi untuk menyampaikan perintah Prabu Jaka agar Dora dan Sembada datang di Medangkamulan. Berita tentang Ajisaka naik tahta di Medangkamolan sebenarnya telah didengar oleh Dora dan Sembada. Mereka akan datang ke Medangkamolan karena takut melanggar perintah raja. Namun pesan raja bahwa raja akan datang sendiri di pulau Majethi untuk menjemput Dora dan Sembada, sehingga mereka berdua menjadi ragu-ragu dan gelisah.

Tanpa berunding dengan Sembada, Dora berangkat sendiri ke Medangkamolan. Di perjalanan Dora bertemu dengan Duga dan Prayoga. Dora pun diajak kembali menghadap kepada Prabu Jaka di Medangkamolan.

Dora diperintahkan oleh raja kembali ke pulau Majethi untuk memanggil Sembada, sekaligus minta kembali keris titipan Ajisaka yang ditiptkan dahulu. Apabila Sembada berkeras mempertahankan keris itu hendaknya dipaksa saja. Pesannya dalam waktu sepekan Dora harus telah kembali di Medangkamolan.

Dora telah sampai di Majethi dan bertemu dengan Sembada. Dora mengatakan bahwa ia mengemban tugas perintah raja agar Sembada datang di Medangkamolan sekaligus menyerahkan kembali keris titipan raja. Sembada tetap bertahan pada pesan raja dahulu bahwa keris hanya diberikan kepada raja sendiri yang menjemputnya. Oleh karena masing-masing bertahan pada perintah raja akhirnya terjadilah pertikaian dan perkelahian sengit. Pertikaian yang seru berakhir dengan tewasnya Dora dan Sembada, dua orang pengawal kepercayaan raja Prabu Jaka. Waktu yang ditentukan sepekan telah berlalu namun Dora ataupun Sembada tidak kunjung muncul. Maka Duga dan Prayoga diperintahkan menyusul ke pulau Majethi. Setiba mereka di sana mendapatkan Dora dan Sembada telah tewas. Duga dan Prayoga melaporkan kematian Dora dan Sembada kepada raja. Raja pun lantas ingat akan pesan yang pernah diperintahkan dahulu dan menyadari kekhilafannya.

Sejak peristiwa kematian Dora dan Sembada, Prabu Jaka merekayasa aksara sebanyak 20 aksara yang mengacu kepada kisah Dora dan Sembada. Keduapuluh aksara tersebut adalah:

Ha-na-ca-ra-ka	= ada utusan
Da-ta-sa-wa-la	= tidak menyangkal
Pa-dha-ja-ya-nya	= sama-sama berjaya
Ma-ga-ba-tha-nga	= berakhir menjadi mayat

(Soeбалidinata, 1994:9)

Pawang menggunakan mantra ini untuk *nyiwār* rumah dari gangguan bangsa halus seperti setan, jin, dan sebangsa dedemit. Secara makna kamus bahasa Jawa *nyiwār* artinya *menyita, merampas*. Dahulu masyarakat lama banyak yang tinggal di tengah-tengah hutan belantara yang banyak kuburan-kuburan atau makam-makam. Masyarakat percaya bahwa disekeliling rumahnya banyak bangsa-bangsa *wisaya* atau bangsa dedemit yang terkadang ada yang jail atau ingin menjaili. Meskipun itu tidak terlihat kasat mata, masyarakat waspada *nyiwār* atau membuang dedemit-dedemit di sekitar tempat tinggalnya. Para bangsa halus atau *bangsa wisaya* sering mengganggu bayi dan anak-anak kecil sehingga anak-anak juga harus *disuwuk* agar memiliki benteng perlindungan dalam dirinya. Tanda-tanda anak-anak terkena gangguan bangsa halus maka anak-anak akan sering menangis tanpa sebab yang jelas bukan karena meminta makna atau minum. Anak-anak juga akan sering sakit sehingga kekebalan tubuhnya menurun.

Pada mantra penolak balak digunakan oleh seseorang yang sudah berkeluarga. Pada musim penyakit atau musim pancaroba tiba maka setiap pukul 6-7 suami harus memutari rumah sebanyak tujuh kali. Kalau sudah selesai berputar 7 kali Pawang menuturkan “*saya*

tidak akan membalik huruf *Ha na ca ra ka* tetapi saya ingin membalikan “penyakitku” dengan dilanjutkan membaca mantra “*penolak balak*”. Jadi Mantra caraka balik dan mantra penolak balak digunakan oleh masyarakat lama untuk pelindung memohon keselamatan hidup.

Kata *wetan* yang berarti timur, *kulon* berarti barat, *ngalor* berarti utara, *kidul* berarti selatan menunjukkan *balak* yang berarti mara bahaya dalam bentuk penyakit, sihir, atau guna-guna bisa datang dari arah mana saja dan membahayakan depan, belakang, kanan, kiri seseorang. Kata *wetan*, *kulon*, *ngalor*, dan *kidul*, mengindeks atau menandai pengetahuan dalam masyarakat terhadap segala hal yang akan datang pada dirinya dari arah yang tidak menentu. Pengetahuan memunculkan sikap waspada dalam masyarakat Jawa. Berkaitan pelaksanaan sebuah pertunjukan kesenian sintren pun pawang sintren waspada dengan segala kemungkinan gangguan-gangguan yang datang dari arah yang tidak menentu terhadap pertunjukan sintren yang dipimpinnya.

Wujud kebudayaan pada teks mantra (3) yaitu *Puja mantra panulaking tuju teluh tenung tarangnyanya sapanunggalane bangsaning wisaya* suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dengan realisasi pemertahanan tatanan budaya berupa pemertahanan *nyiwār dan suwuk bayi*. Masyarakat Jawa *menyiwār* rumah untuk mengusir segala roh-roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan keluarganya. Begitupun pawang sintren *menyiwār* lokasi pertunjukan kesenian sintren agar tidak tempat pertunjukan dilaksanakannya pertunjukan sintren terlindungi dari gangguan-gangguan makhluk gaib jahat atau makhluk gaib yang kehadirannya dapat mengganggu jalannya pertunjukan.

ANALISIS FUNGS MANTRA PAWANG SINTREN

Konsep fungsi yang digunakan dalam penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara sesuatu tujuan tertentu yang terintegrasi dari penggunaan mantra pawang sintren. Berikut ini fungsi pemakaian mantra pawang sintren:

(1) Mantra Nggayuh Pengarepan

Mantra ini berfungsi untuk mewujudkan harapan seseorang. Manusia selalu memiliki harapan dalam kehidupannya. Segala harapan setiap manusia itu baik, apabila harapan tersebut tidak merugikan dan membahayakan orang lain. Pada konteks sintren makna ini digunakan pawang untuk memantrai para penonton agar banyak penonton yang hadir. Mantra ini digunakan untuk menciptakan kekaguman, ketertarikan, dan keramaian serta memperoleh kepopuleran dalam pertunjukkan Sintren.

(2) Ismu Kanggo Nyulap Sarupaning Sulapan

Mantra ini berfungsi untuk memperoleh kekuatan dari para leluhur dan dewa-dewi nirwana. Kekuatan ini bisa digunakan untuk membuat sesuatu yang belum ada menjadi ada dalam waktu singkat atau secepat, mudah dan pasti terwujud. Pada konteks sebuah pertunjukan sintren mantra ini digunakan oleh pawang untuk bisa membuat sebuah pertunjukan tari yaitu tari sintren. Mantra ini akan menimbulkan efek mistik magis. Kemagisan itu dapat dilihat saat sintren dapat berganti baju dan berhias dalam sebuah kurungan dalam kondisi tangan terikat.

(3) Caraka Balik

Mantra ini berfungsi untuk memohon keselamatan hidup. Tempat tinggal masyarakat lama yang berdampingan dengan kondisi alam yang masih asri dan lestari. Keadaan alam yang belum tersentuh modernisasi. Segala bentuk aktifitas apapun penuh dengan mitos-mitos diluar akal manusia. Masyarakat lama percaya bahwa ada kehidupan dunia lain atau bangsa wisaya atau bangsa halus yang berbuat baik dan berbuat buruk

kepada manusia. Makna mantra ini digunakan untuk menolak, membuang, dan mengembalikan segala macam mara bahaya kepada tempat asalnya. Pada konteks pertunjukan sintren mantra ini digunakan untuk menyadarkan sintren dalam keadaan pingsan karena terkena gangguan makhluk halus lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data tersebut peneliti menyimpulkan dua temuan. Pertama, wujud kebudayaan Jawa dari mantra pawang sintren (1) Pelestarian sumber daya alam berupa pengetahuan kebaharian dan agraris; (2) Pengonstruksian nilai budaya yang berupa mistis magi dan sinkretisme; dan (3) Pemertahanan tatanan budaya berupa pemertahanan *nyiwir dan suwuk bayi*. Kedua, fungsi dari mantra pawang sintren adalah (1) sarana mewujudkan harapan dari seseorang. Harapan agar dapat menciptakan kekaguman, ketertarikan, dan keramaian serta memperoleh kepopuleran; (2) sarana komunikasi untuk memperoleh kekuatan dari para leluhur dan dewa-dewi nirwana; dan (3) sarana komunikasi untuk memohon keselamatan hidup. Konteks budaya masyarakat Pekalongan sebagai komunitas masyarakat bahari dan agraris mempengaruhi kata-kata yang menyusun mantra pawang sintren. Kata-kata yang muncul dalam mantra pawang sintren memiliki ikatan yang kuat sehingga dapat menjadi media atau saluran untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemilik atau pengguna mantra.

Saran yang dapat peneliti sampaikan. Penelitian mantra dengan kajian linguistik antropologi dapat mengungkap bahwa bahasa mantra bukan hanya sekedar irama yang tak bermakna. Makna dalam mantra merupakan makna indeksikal. Makna ini berarti makna yang tercipta bukan karena konvensi masyarakat. Makna ini tercipta dari konteks-konteks di sekitar lingkungan kata itu terbentuk. Pemerintah dan masyarakat harus saling mendukung melakukan konservasi budaya dalam hal ini tari sintren. Tari tradisional yang berkembang di daerah pesisir utara Jawa Tengah salah satu wilayahnya di Pekalongan Jawa Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur peneliti panjatkan panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kasih sayang dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul : “Wujud Kebudayaan Jawa dan Fungsi Mantra: Studi Kasus Pawang Sintren Bahurekso Pekalongan”. Peneliti mengucapkan terima kasih (1) Universitas Diponegoro khususnya prodi Magister Linguistik yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk mengembangkan diri; (2) Kelompok Sintren Bahurekso Pekalongan, khususnya Simbah Kaput selaku Pawang Sintren; (3) Najmatul Wardah, S.Pd sahabat seperjuanganku.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Foley, W. (1997) *Anthropological Linguistic: An Introduction*. China: Blackwell Publishers Ltd.
- Alisjahbana, S. T. (1961) *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakjat.
- Duranti, A. (1997) *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Endraswara, S. (2018) *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Ervita, S. E. A. I. D. dan H. N. (2018) ‘Makna dan Fungsi Mantra Kejawen Aji Seduluran bagi Kehidupan Kolektif Masyarakat Kecamatan Pager Rejo Kabupaten Mojokerto Jawa Timur’, *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19 No.2, pp. 89–97.
- kbbi.kemdikbud.go.id (2019) *Definisi Seni*. Available at:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/SENI>.

- Koentjaraningrat (1981) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Koentjaraningrat (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Revisi 201. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Qori'ah, A. W. A. dan R. M. Z. A. (2018) 'Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang, Jawa Timur', *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran Volume 2, Nomor 2, Oktober 2018*, 2, pp. 1–16.
- Rochkyatmo, A. (1996) *Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta.
- Romdon (2002) *Kitab Mujaarabat; Dunia Magi Orang Islam Jawa*. Yogyakarta: Lazuardi.
- Soedjijono; Imam hanafi; dan Kusnan Adi Wiryawan (1985) *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Suprayitno, E. (2017) 'Revitalisasi Nilai Kekerabatan Budaya Jawa dalam Naskah Serat Dewa Ruci Karangan R.NG. Yasadipura I', *Jurnal KATA*, Vol.1 No.1, pp. 56–63.
- Wahyuningsi, E. (2018) 'Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra', *Jurnal KATA*, Vol.2.No.2, pp. 326–335.
- wikipedia (2019) *Danyang*. Available at: <https://id.wikipedia.org/wiki/Danyang>.
- Yuni, B. (2018) 'Nilai Luhur dalam Lagu-lagu Dayak: kajian Implikatur', *Jurnal KATA*, 2, pp. 13–29.